

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV SD

M Khairu Rizal¹, Sasmianti², Fitria Akhyar³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: rizalmkr@gmail.com, +6285768744607

Abstract: The Influence Model Of Inquiry Learning To The Result Of Study IPA At The Fourth Grade Of SD

The problem in this research is the result of study IPA students at class IV SDN 1 Metro Timur is still low. The aim of this research is to find out the influence of model inquiry learning to the students IPA result. The type of this research used is quantitative research which a pseudo experiment and use post test only control group design. The population in this research is all students grade IV SDN 1 Metro Timur. There are 42 students from class A dan class B which all of students as sample of research called total sampling. The technique of collecting data is test as primer method and observation as sekunder method and then analysis data used in this research is linier regression test and t-test. The outcomes of this research indicates there is an influence of inquiry learning to the result of students IPA learning. This is evidenced that result of learning IPA of students using inquiry is higher than non-inquiry, indicates used inquiry can help to increase result of students learning IPA.

Keywords: *models, inquiry, result of study, IPA.*

Abstrak: Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV SD

Masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen semu dengan desain *posttest only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur yang berjumlah 42 yang terdiri dari kelas A dan B yang sekaligus dijadikan sampel penelitian, sebagai sampel *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes sebagai metode primer dan observasi sebagai metode sekunder, sedangkan analisis data digunakan Uji Regresi Linier dan Uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan bahwa hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri, ini berarti penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata kunci: model, inkuiri, hasil belajar, IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik melalui usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat memberi manfaat kepada dirinya, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan merupakan aspek yang penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar memiliki kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan, dalam mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan seperangkat kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan untuk menyempurnakan kurikulum yang sebelumnya, sehingga diterapkanlah

kurikulum 2013 sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pada sekolah dasar dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum tetap yang diterapkan pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini membawa banyak perubahan dalam proses pembelajaran.

Perubahan besar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pendidik bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi peserta didik sendiri yang aktif dalam mencari tahu dan membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar diberikan pendidik. Peran pendidik yang utama dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 adalah sebagai motivator serta fasilitator bagi peserta didik.

Pembelajaran di SD dengan kurikulum 2013 menggunakan tematik-terpadu.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu proses pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai bidang studi. Tujuan pembelajaran terpadu agar peserta didik mudah memahami suatu konsep dengan menghubungkan konsep lain, sehingga peserta didik mampu melihat pengetahuan sebagai kesatuan yang utuh (holistik).

Berdasarkan Permendikbud No.21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran yang dipadukan dalam kurikulum 2013 yakni Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Proses pembelajaran terpadu sepenuhnya diarahkan kepada pengembangan ketiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh (holistik), artinya bahwa pengembangan ranah satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan peserta didik yang memiliki kualitas sikap, pengetahuan

dan keterampilan yang baik.

Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam mencari tahu ilmu pengetahuan sesuai dengan minat, kebutuhan dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Pendidik dapat mewujudkan hal tersebut dengan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil dokumentasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik kelas IV pada tanggal 06 November 2017 di SD Negeri 1 Metro Timur diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Berikut persentase hasil ulangan tengah semester ganjil tema 1 dan 2 peserta didik kelas IV A dan IV B diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Hasil Ulangan Tengah Semester Ganjil Tema 1 dan 2 Peserta Didik Kelas IVA dan IVB

Mapel Kelas		Bahasa Indonesia		IPA		IPS		PPKn		SBdP	
		<75	>75	<70	>70	<70	>70	<75	>75	<75	>75
IVA	F	5	16	11	10	8	13	6	15	4	17
	%	23,81%	76,19%	52,38%	47,62%	38,10%	61,90%	28,57%	71,43%	19,05%	80,95%
IVB	F	6	15	13	8	9	12	7	14	8	13
	%	28,57%	71,43%	61,90%	38,10%	42,86%	57,14%	33,33%	66,67%	38,10%	61,90%

Sumber: Dokumentasi ulangan tengah semester ganjil TP.2017/2018

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa persentase hasil ulangan tengah semester pada mata pelajaran IPA mayoritas belum mencapai KKM, baik dikelas IVA dan IVB dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan SBdP. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur masih rendah.

Penyebab rendahnya hasil belajar IPA diduga terjadi disebabkan dalam proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Peserta didik belum dilibatkan dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung diam dan mencatat apa yang dijelaskan oleh pendidik, sehingga peserta didik terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Penyebab lain yang diduga terjadi dalam pembelajaran adalah peserta didik belum diberi kesempatan untuk melakukan proses penemuan.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah pengetahuan tentang berbagai peristiwa yang terjadi di alam yang diperoleh melalui langkah-langkah sistematis dan ilmiah dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan logis agar peserta didik dapat memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan penemuan. Keterlibatan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penemuan merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari IPA, karena peristiwa yang terjadi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena

itu dibutuhkan model pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam proses penemuan, yaitu model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang diberikan. Artinya model pembelajaran inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima penjelasan, tetapi peserta didik yang harus aktif untuk menggali pengetahuannya sendiri, pendidik bukanlah satu-satunya sumber utama dalam menemukan suatu pengetahuan, tetapi pendidik hanya bertindak sebagai mediator dan fasilitator. Dengan mengondisikan peserta didik secara penuh dalam kegiatan penemuan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan sebuah

penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Metro Timur pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur yang berjumlah 42 peserta didik yang terdiri dari 21 peserta kelas A dan 21 peserta didik kelas B yang sekaligus dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah pengambilan sampling dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2017: 124). Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode eksperimen semu dengan desain *posttest only control group design*. Pemilihan desain ini karena peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA, dengan demikian penelitian ini tidak menggunakan *pretest*.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA ranah kognitif yang dikumpulkan melalui tes pilhan ganda sebagai metode primer dan data aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran inkuiri yang dikumpulkan melalui observasi sebagai metode sekunder. Tes tersebut telah di uji coba lapangan, sehingga teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes uji lapangan tersebut selanjutnya diberikan kepada peserta didik kelas eksperimen dan kontrol sebagai *post-test*.

Analisis data hasil belajar siswa diukur menggunakan skor yang diperoleh dari hasil tes pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal,

sedangkan analisis data aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran inkuiri diukur menggunakan skor yang diperoleh dari hasil observasi yang berjumlah 8 aspek pengamatan. Rumus interval yang digunakan untuk menentukan kategori hasil dan aktivitas belajar siswa menurut Soegyarto Mangkuatmodjo (1997: 37) menggunakan kriterium Sturges.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah Uji regresi linear sederhana dan Uji-t. Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

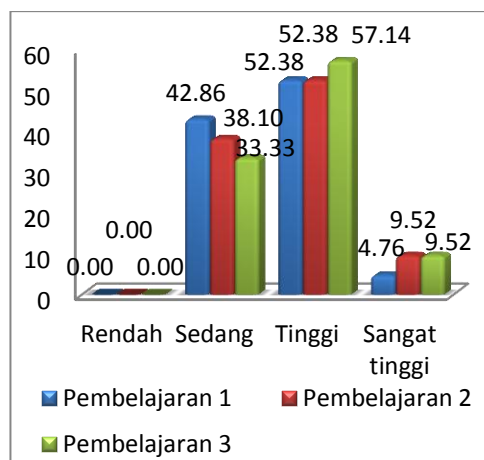
Adapun hasil analisis data aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran inkuiri disajikan pada tabel 2.

Pengambilan data hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas eksperimen dan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas

Tabel 2. Persentase Aktivitas Peserta didik Kelas Eksperimen dengan model inkuiri

No	Interval Aktivitas	Kategori	Pembelajaran 1		Pembelajaran 2		Pembelajaran 3	
			f	%	F	%	f	%
1	79–100	Sangat Tinggi	1	4,76	2	9,52	2	9,52
2	57–78	Tinggi	11	52,38	11	52,38	12	57,14
3	35–56	Sedang	9	42,86	8	38,10	7	33,33
4	13–34	Rendah	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Jumlah			21	100	21	100	21	100

Berdasarkan tabel diatas dari 21 peserta didik menunjukkan bahwa mayoritas aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran inkuiri selama 3 kali pembelajaran berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 57,14 persen. Persentase aktivitas peserta didik dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut.



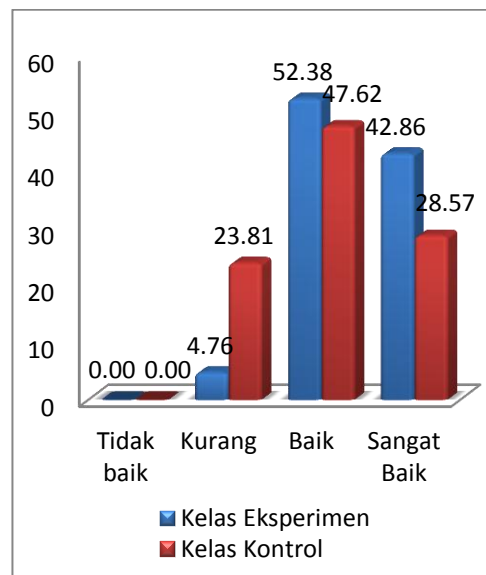
Gambar 1. Histogram persentase aktivitas peserta didik

kontrol) di akhir pertemuan selama 3 kali pembelajaran sehingga diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik. Data hasil belajar peserta didik diukur menggunakan skor yang diperoleh dari hasil tes pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Adapun tiap jawaban yang benar skornya 1, sehingga jika dikonversikan nilainya menjadi 5. Langkah berikutnya menggolongkan tingkatan hasil belajar peserta didik menurut kategori sebagai berikut: sangat baik, baik, kurang, dan tidak baik. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai hasil belajar rendah adalah 5 dan nilai hasil belajar tinggi adalah 100, maka persentase hasil belajar IPA disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

No.	Interval Nilai	Kategori	Kelas			
			IVA (Kontrol)		IVB (Eksperimen)	
			frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
1	77-100	Sangat Baik	6	28,57	9	42,86
2	53-76	Baik	10	47,62	11	52,38
3	29-52	Kurang	5	23,81	1	4,76
4	5-28	Tidak baik	0	0,00	0	0,00
Jumlah			21	100	21	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa persentase nilai hasil belajar kelas IVB (eksperimen) mayoritas lebih tinggi dari pada kelas IVA (kontrol). Hasil distribusi frekuensi nilai hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram persentase hasil belajar peserta didik

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat.

Terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data nilai hasil belajar IPA siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas data hasil belajar IPA dianalisis menggunakan uji *Chi-Kuadrat* (χ^2) dengan kriteria apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data hasil belajar IPA siswa berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dari uji normalitas kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,633 < \chi^2_{tabel} = 11,070$ berarti data berdistribusi normal, sedangkan hasil perhitungan dari uji normalitas kelas kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,338 < \chi^2_{tabel} = 11,070$ berarti data berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas data hasil belajar

IPA dianalisis menggunakan uji F dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan derajat kebebasan untuk pembilang n_1-1 dan derajat kebebasan untuk penyebut n_2-1 . Hasil uji homogenitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} = 1,37 < F_{tabel} 2,12$, dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah (1) Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur, (2) Ada perbedaan hasil belajar IPA peserta didik menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pada uji hipotesis ini menggunakan (1) uji regresi linier sederhana dan (2) uji-t. Adapun hasil analisis uji regresi linier diperoleh persamaan regresinya adalah $Y = 42,34 + 0,52 X$. Koefisien a = 42,34 bertanda positif sehingga dapat dikatakan bahwa untuk setiap X bertambah satu aktivitas, maka Y

bertambah 0,52. Sehingga $Y = 42,34 + 0,52 (3) = 43,89$, dengan demikian diperkirakan ada rata-rata sebanyak 43,89 untuk setiap kegiatan yang dilakukan selama 3 kali pembelajaran. Berarti terjadi peningkatan sebesar $43,89/3 = 14,63$ jadi dapat dikatakan bahwa setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran inkuiri maka terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 14,63 dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Kemudian diperoleh nilai korelasi (r) didapatkan nilai sebesar 0,589 dan nilai R square 0,3471. Sehingga R square = besarnya nilai koefisien determinasi (kemampuan mendukung/daya dukung) variabel bebas (model pembelajaran inkuiri) dalam memprediksi atau menentukan besarnya variabel terikat (hasil belajar peserta didik) sebesar 0,3471 atau 34,71%. Sedangkan sisanya 65,29% dipengaruhi faktor atau variabel lain yang tidak diteliti. Sehingga berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap

hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur.

Adapun hasil analisis uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,202$. Untuk menguji signifikansinya, maka t_{hitung} dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan $dk = (21+21-2) = 40$ dan taraf signifikansinya 5% maka $t_{tabel} = 2,021$. Sehingga $t_{hitung} = 2,202 > t_{tabel} = 2,021$, Maka H_a diterima berarti ada perbedaan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur.

Temuan peneliti yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar IPA disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu dalam proses pembelajaran, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kelompok. Dalam proses diskusi peserta didik saling kerjasama untuk memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Hal ini

sejalan dengan pendapat Majid (2016: 227) yang menyatakan bahwa” model pembelajaran inkuiri dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar”.

Faktor kedua yaitu pendidik dalam pembelajaran memposisikan diri sebagai mediator dan fasilitator pada saat peserta didik melakukan diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok peserta didik aktif dalam menggali dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang disampaikan Richardson (dalam Wardoyo, 2013: 23), bahwa “belajar adalah sebagai proses dimana peserta didik secara aktif membangun konsep-konsep baru didasarkan atas pengetahuan yang dimiliki di masa lalu”. Pendapat ini menyatakan bahwa pembelajaran yang dialami peserta didik akan lebih bermakna bila diberi kesempatan aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan menghubungkan

pengetahuan yang telah dimiliki. Selain temuan-temuan tersebut, temuan lain yang merupakan hasil penerapan dari model pembelajaran inkuiri adalah peserta didik merasa terdorong untuk mempelajari materi yang diajarkan oleh pendidik, karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan penemuan sehingga keaktifan peserta didik selama pembelajaran semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2015: 42) yang menyatakan bahwa "peserta didik yang terlibat dalam melaksanakan suatu percobaan atau peragaan akan memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang hanya melihat dan mendengarkan". Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang aktivitasnya sangat tinggi dalam pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang sangat baik.

Melalui model pembelajaran inkuiri peserta didik bisa belajar berdiskusi, belajar mengemukakan pendapat, belajar dengan menemukan sendiri sehingga pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama atau

lama diingat. Temuan ini sependapat dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sentanu, dkk (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, Darmawan, dkk (2016) menyatakan bahwa model inkuiri berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPA peserta didik, Rahayu, dkk (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA, dan Abdi (2014) menyatakan bahwa *there is a significant difference between the achievement levels of students who have been educated by inquiry-based instruction supported learning method and the students who have been educated by the traditional teaching methods*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terdapat hasil belajar IPA peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur. Selain itu dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. (2014). The Effect of Inquiry-Based Learning Method on Students's Academic Achievement in Science Course. *Universal journal of educational Research*, 2(1), 37-41. Diakses melalui <https://eric.ed.gov> pada tanggal 1 febuari 2018 pukul 13.00 WIB.
- Darmawan, M., Taruna, R. M., & Akhyar, F. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi*, 4(5), 1-13. Diakses melalui <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/11317> pada tanggal 15 Desember 2017 pukul 13.00 WIB.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud.(2013). *Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud.(2016). *Permendikbud No. 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, Abdul. (2016). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Sri, Riyadi, & Hartono (2015) Pengaruh Penggunaan Mode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 3(2), 1 -5. Diakses melalui <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/4134/2924> pada tanggal 15 November 2017 pukul 14.30 WIB.
- Sentanu, I. M., Rasana, I. D. P. R., & Kusmariyatni, N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD Negeri di

Sambirenteng. *Jurnal
Mimbar PGSD*, 1(1), 1-10.
Diakses melalui
[http://ejournal.undiksha.ac.id/
index.php/JJPGSD/article/view/1402](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1402) pada tanggal 22
Desember 2017 pukul 19.00
WIB.

Soegyarto Mangkuatmodjo. (1997).
Pengantar Statistik. Jakarta:
Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
Pendidikan (Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wardoyo, Sigit Mangun. 2013.
Pembelajaran Berbasis Riset.
Jakarta: Akademia Permata.